

LAPORAN HASIL PENELITIAN



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA DAN PENGUNAAN SUMBER-SUMBER BELAJAR DI SD-SD WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

Oleh:

Dr. C. Asri Budiningsih
Dr. Christina Ismaniati
Amir Syamsudin, M.Ag

Dibiayai oleh DIPA-UNY, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 225a/H34.21/PL-HFL/2010, tanggal 30 April 2010

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2010

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian	Pelaksanaan pembelajaran Agama dan penggunaan sumber-sumber belajar di SD-SD wilayah kota Yogyakarta
2. Ketua Peneliti a. Nama lengkap b. Jenis kelamin c. NIP d. Pangkat/Golongan e. Jabatan Fungsional f. Fakultas/Jurusan g. Perguruan Tinggi h. Pusat Penelitian	Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd P 195602141983032001 Pembina/IVa Dosen/Lektor Kepala Ilmu Pendidikan/Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Lemlit Universitas Negeri Yogyakarta
3. Jumlah Tim Peneliti	3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	Wilayah kota Yogyakarta
5. Kerja Sama dengan Institusi Lain a. Nama Instansi b. Alamat	- -
6. Masa Penelitian	6 (enam) bulan
7. Biaya yang Diperlukan	Rp. 40.000.000 (Empat puluh juta rupiah).

Yogyakarta, November 2010

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian UNY,



(Prof. Dr. Sukardi)

NIP: 195305191978111001

Ketua tim peneliti,

(Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd)

NIP: 195602141983032001

Mengetahui:

Rektor UNY,



(Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA.)

NIP: 19570110198403 1 002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harian Kompas pernah menampilkan hasil polling ke berbagai kota besar di Indonesia tentang “persoalan bangsa yang paling mengkhawatirkan”. Persentase terbesar (40,1%) adalah kekhawatiran terjadinya perpecahan bangsa akibat dari pertikaian antar umat beragama. Ada dua hal yang perlu diperhatikan; (1) masyarakat Indonesia yang sangat heterogen dan majemuk dalam segala segi, hubungan antar umat memegang peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 2) hubungan antar umat penting sebagai usaha preventif munculnya kerusuhan dan tindak kekerasan yang berakibat pada disintegrasi bangsa. Seperti dikemukakan oleh Furnivall bahwa masyarakat-masyarakat plural Asia Tenggara khususnya Indonesia akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai (Azyumardi Azra, 2007).

Kondisi penuh gejolak dan kekerasan akhir-akhir ini, patut dipikirkan upaya-upaya perdamaian dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Setiap orang dengan teguh mau dan mampu terlibat membangun masyarakat persaudaraan yang semakin luas dan inklusif. Menolak setiap tindak kekerasan, ketidakadilan, dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Diperlukan pembinaan, kondisi dan fasilitas agar tercipta budaya damai, menghormati hak-hak asasi manusia serta kemerdekaan, menghargai setiap pribadi, tetapi juga untuk menjamin semakin kuatnya ikatan-ikatan sosial, karena setiap orang harus memperhatikan sesamanya tanpa diskriminasi.

Merupakan kebutuhan mendesak untuk mengajarkan kepada kaum muda nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan akhlak mulia yang amat penting bagi kehidupan pribadi dan komunitasnya. Perlu upaya mengembangkan iman dan kecerdasan spiritual, agar kaum muda tidak terkotak-kotak dalam budaya dan agama yang saling bertentangan, yang dapat memecah kesatuan bangsa. Menurut Azyumardi Azra (2007) harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan berkesinambungan pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal, non formal, bahkan informal dalam masyarakat luas.

Dalam praksis pendidikan beragama di sekolah dapat diidentifikasi sejumlah persoalan (S. Belen, 2007) bahwa; (1) Pendidikan agama umumnya dilakukan secara eksklusif. Waktu berdoa, pelaksanaan ibadah, doa pada awal dan akhir jam sekolah, doa dalam forum bersama, pelaksanaan kewajiban keagamaan tertentu, serta peringatan hari besar keagamaan, didominasi oleh agama mayoritas di sekolah. Sedangkan pelayanan keagamaan bagi siswa-siswa kelompok minoritas terabaikan. Kondisi demikian sebagai bentuk diskriminasi bagi siswa. (2) Kehidupan beragama yang diskriminatif dapat menyebabkan siswa-siswa SD kelas-kelas awal yang sebenarnya belum mampu membedakan agamanya dengan agama teman-temannya, mendapatkan pengalaman bahwa ternyata agama memisah-misahkan mereka. Pada jenjang selanjutnya sampai sekolah menengah tingkat atas, perasaan engkau termasuk kelompok saya (*in-group*) sedangkan ia tidak termasuk kelompok kita (*out-group*) dapat menguat. Akibat selanjutnya dapat terpujuk perasaan *out-group* harus dikalahkan, sedangkan *in-group* harus dimenangkan dalam kancah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pelajaran agama dan berbagai pelayanan kehidupan beragama di sekolah tidak berkontribusi mempersatukan tetapi justru memecah belah masyarakat yang pluralistik. (3) Pelajaran agama dan berbagai bentuk pelayanan keagamaan yang lain cenderung bersifat simbolik, ritualistik, dan legal-formal. Hal ini dapat menghambat perkembangan kecerdasan spiritual dan perkembangan nilai-nilai religius yang merupakan inti dari pendidikan agama.

Pendidikan agama yang sejati adalah pendidikan hati (Magnis Suseno, 2006; S. Belen, 2007). Pendidikan hati melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam guna mewujudkan hal terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta-kasih. Pendidikan hati bersifat inklusif dan dapat merupakan *common denominator* bagi berragam kepercayaan. Agama hanya memberi petunjuk umum, umat lalu lebih didewasakan, inisiatif dikembangkan, sehingga masyarakat bisa lebih maju dan dinamis (Al Andang, 1998). Pemimpin agamapun dituntut untuk mempunyai pandangan yang lebih universal. Untuk itu, pendidikan agama seharusnya mampu berperan sebagai pendidikan hati, yang dapat mengembangkan kemampuan siswa akan hal-hal umum yang sama bagi beragam agama, agar tercipta budaya damai, menghormati hak-hak asasi manusia, kemerdekaan, menghargai setiap pribadi.

Di SD peranan media dan sumber-sumber belajar amat penting dalam kegiatan pembelajaran. Media dan sumber-sumber belajar pendidikan agama sangat diperlukan oleh guru-guru agama sebagai dasar untuk menentukan aktivitas belajar siswa. Kurikulum, buku teks, media dan kegiatan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Tujuan, konsep, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang termuat di dalam kurikulum dituangkan ke dalam buku teks, kemudian dimanfaatkan guru dalam pembelajaran.

Hasil penelitian tahun pertama (2009) mengungkapkan bahwa secara umum dalam mendesain pesan buku-buku teks pendidikan agama SD sudah sesuai logika pikir dan konteks lingkungan anak, namun belum tampak jelas upaya mengembangkan potensi mental pada diri anak dalam menciptakan, memelihara, dan mentransformasikan arti melalui pendekatan kognitif-struktural yang mampu mengarah pada perkembangan iman anak secara bertahap menuju pada terbentuknya iman otonom. Strategi pembelajaran yang berlangsung selama inipun masih terkesan sebagai misi penerusan informasi (R. Joni, 2007). Fakta, konsep, dan prinsip-prinsip disajikan dalam bentuk lepas-lepas tanpa ada kaitan dengan kehidupan siswa. Upaya agar pembelajaran mengarah pada pendekatan integratif juga belum sepenuhnya terlaksana. Tema-tema yang dipelajari berhenti sampai pada pengenalan kognitif tidak sampai pada pengembangan kemampuan/potensi anak secara utuh, apalagi sampai pada refleksi dan kontemplasi.

Tercapainya misi pendidikan agama berkaitan erat dengan kurikulum, penyediaan buku teks, media/sumber belajar dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum formal dijabarkan ke dalam kurikulum instruksional berupa seperangkat skenario pembelajaran pada jam-jam pertemuan sebagai bentuk implementasi kurikulum. Interaksi pembelajaran yang tergelar dalam sesi-sesi pembelajaran sebagai kurikulum eksperiensial berkaitan dengan apa yang dikerjakan guru, apa yang dikerjakan siswa, dan bagaimana interaksi keduanya. Pengalaman belajar yang mendidik tidak sebatas mengacu pada GBPP, namun lebih pada proses keterbentukan berbagai pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai yang tersurat dan tersirat sebagai tujuan utuh pendidikan (R. Joni, 2005). Perspektif perkembangan siswa penting sebagai kerangka pikir pembelajaran (*developmentally appropriate practice*) (Gardner, 1995; R. Joni, 2005).

Untuk itu, pembelajaran semestinya dilakukan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dengan menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik. Strategi pembelajaran *integrated learning*, *cooperative learning*, pembelajaran berpijak pada konsep awal siswa, melalui penilaian portofolio, melakukan refleksi, semua ini sangat dianjurkan. Pembelajaran demikian disamping mampu mencapai tujuan pembelajaran (*insructional effects*), tujuan ikutan (*nurturants effects*) juga dapat dicapai (Joyce & Weil, 1992).

Komponen-komponen yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi guru, materi, pola interaksi, media/sumber belajar/bahan ajar dan teknologi, situasi belajar, serta sistem pembelajaran. Komponen guru dapat berupa gaya kognitif, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lain-lain. Informasi mengenai gaya kognitif bermanfaat untuk mengetahui bagaimana cara guru mengorganisasi materi pembelajaran. Guru dengan gaya kognitif *field-independent* lebih memiliki kemampuan untuk menstruktur materi pelajaran secara mandiri. Sedangkan guru dengan gaya kognitif *field-dependent* lebih mudah mengajar jika materi pelajaran sudah distruktur lebih dahulu dalam buku teks (Entwistle, 1981, Degeng, 1991). Informasi mengenai gaya kognitif ini penting bagi penulisan buku teks khususnya untuk dapat memberi petunjuk apakah dalam menyusun bahan ajar perlu disertai dengan kerangka isi atau *advance organizer*, *epitome*, atau skema yang memuat seluruh materi pelajaran, dll.

Guru merupakan komponen amat penting, namun dalam mengolah informasi masih banyak yang kurang menguasai cara mengorganisasi materi pelajaran. Seringkali guru menuntut jawaban siswa persis sama dengan apa yang ia jelaskan. Dengan kata lain, siswa tidak diberi peluang untuk berfikir bebas dan kreatif. Guru mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir di bidangnya (*state of the art*) serta kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas permasalahan penelitian dapat dirumuskan:

1. Media atau sumber-sumber belajar apa saja yang tersedia di sekolah guna menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD?

2. Dari yang tersedia di sekolah, media atau sumber-sumber belajar apa yang cenderung digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling banyak digunakan?
3. Hambatan-hambatan apa yang dijumpai guru dalam menggunakan media atau sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama?
4. Bagaimana penggunaan media dan sumber-sumber belajar pendidikan agama di SD dalam proses pembelajaran?
5. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD apakah sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya, melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, serta menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik?
6. Bagaimana pemahaman guru-guru agama SD terhadap pendekatan konstruktivisme dalam pelaksanaan pembelajaran?
7. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan gaya kognitifnya?
8. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan latar belakang pendidikannya?
9. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan pengalaman kerjanya?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dipandang penting dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya salah interpretasi. Untuk itu, istilah-istilah penting dalam penelitian ini perlu dijelaskan.

1. Pembelajaran

Menurut pandangan konstruktivisme belajar merupakan upaya pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya yang mengarah kepada pengembangan struktur kognitifnya dan dilakukan baik secara mandiri maupun sosial. Oleh sebab itu, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus berupaya untuk dapat memberi kondisi terjadinya proses pembentukan atau penstrukturan tersebut secara optimal dalam diri peserta didik.

Dalam penelitian ini, kemampuan pembelajaran (mengajar) guru yang diamati ditinjau dari beberapa aspek, yaitu 1) dari aspek guru (pengajar) meliputi: a) penguasaan materi, b) teknik menjelaskan, c) cara melibatkan siswa dalam pembelajaran, d) memberikan balikan, e) memberikan penguatan, f) cara menanggapi pertanyaan/ komentar siswa, g)

memberi bantuan secara individual. 2) Aspek siswa meliputi: a) kehadiran siswa, b) keterlibatan siswa dalam pembelajaran, c) jenis kegiatan yang dilakukan siswa, d) kualitas respon/pertanyaan yang disampaikan, e) antusiasme siswa dalam pembelajaran, f) rasa ingin tahu siswa. 3) aspek iklim pembelajaran meliputi: a) cara pengorganisasian kegiatan, b) komunikasi guru dan siswa, c) suasana saling mempercayai dan menghormati, d) kehangatan suasana, e) iklim belajar yang membetahkan. 4) Kaitan dengan kehidupan nyata meliputi: a) pemodelan materi pembelajaran dalam kehidupan, b) penggunaan contoh-contoh yang diambil dari kehidupan siswa, c) refleksi (keterlibatan siswa dalam refleksi).

2. Mata Pelajaran Agama di SD

Mata pelajaran agama di SD dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual, yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalannya dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Peningkatan potensi spiritual ini perlu dilakukan sejak SD melalui penggunaan sumber-sumber belajar dan proses pembelajaran yang berkualitas.

3. Sumber belajar

Sumber belajar meliputi semua sumber yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik secara terpisah maupun gabungan, untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan tata tempat. Dapat dibedakan menjadi dua jenis: a) sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai “komponen sistem pembelajaran” untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, dan b) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Dalam penelitian ini sumber-sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran agama digali dari aspek-aspek: 1) Jenis-jenis sumber belajar pendidikan Agama yang ada di sekolah, 2) sumber-sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran agama, 3) hambatan-hambatan penggunaan sumber-sumber belajar

pendidikan agama, 5) bagaimana penggunaan media/sumber-sumber belajar oleh guru-guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SD.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Pendidikan Agama di SD

Pendidikan merupakan infestasi yang sangat strategis bagi pembangunan suatu bangsa, bahkan menjadi salah satu indikator majunya suatu Negara. Oleh karena itu, pendidikan menjadi prioritas utama dalam usaha memajukan bangsa dan negara khususnya di Indonesia sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945. Secara jelas ditunjukkan di dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 (1) bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut jelas bahwa siapapun setiap warga Negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan tanpa pandang bulu. PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga ditegaskan bahwa pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesai (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuh-kembangan keimanan, ketakwaan, (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian, (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni, serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani. Maka pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk mengembangkan potensi seluruh peserta didik sebagai warga bangsa ini agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

PP RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1)

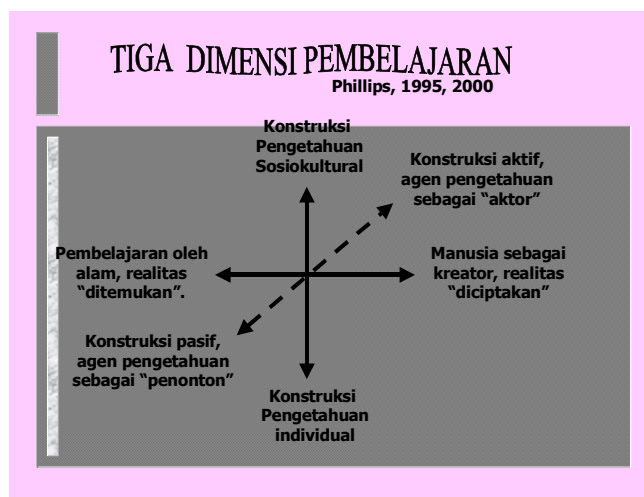
pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam NKRI, memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan, (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian, (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni, serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani. Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut dikembangkan standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik.

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudannya. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia di SD dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual, yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalannya dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Peningkatan potensi spiritual ini perlu dilakukan sejak SD melalui sumber-sumber belajar dan proses pembelajaran yang berkualitas.

2. Hakekat Belajar dan Pembelajaran

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi kognitif namun tidak dibekali dengan pengetahuan empiris atau aturan metodologis dalam pikirannya. Manusia tidak pernah memperoleh pengetahuan siap pakai atau pengetahuan jadi dalam bentuk paket-paket

yang dapat dipersepsi secara langsung. Semua pengetahuan, cara-cara untuk mengetahui, serta berbagai disiplin ilmu yang ada di dalam masyarakat dibangun (*constructed*) oleh pikiran manusia. Pendapat ini selanjutnya dikenal dengan paham konstruktivisme. Phillips (dalam Light dan Cox, 2001) memetakan proses mengkonstruksi pengetahuan ini ke dalam tiga dimensi pembelajaran yaitu dimensi horizontal, dimensi diagonal, dan dimensi vertikal, dapat digambarkan sebagai berikut;



Dimensi horizontal menjelaskan bahwa dalam mengkonstruksi pengetahuan atau realitas, pada satu sisi pengetahuan atau realitas itu "ditemukan" sedangkan pada sisi yang lain pengetahuan atau realitas itu "diciptakan". "Ditemukan" maksudnya bahwa pengetahuan itu bebas dari campur tangan manusia. Alam berfungsi sebagai "instruktur" dan manusia tinggal menemukan prinsip-prinsipnya. Ini artinya bahwa pembelajaran dilakukan oleh alam, realitas ditemukan dan manusia tinggal mempelajarinya. Sedangkan pada sisi yang lain, pengetahuan atau realitas itu "diciptakan" oleh manusia. Manusia sebagai kreator dimana realitas "diciptakan" olehnya.

Dimensi diagonal menunjukkan tingkat keaktifan proses konstruksi pengetahuan, antara aktif dan pasif. Pada ujung yang satu manusia (baik secara individu maupun sosial) mengkonstruksi pengetahuan secara pasif dan ia sebagai penonton, sedangkan pada ujung yang lainnya manusia mengkonstruksi pengetahuannya secara aktif, ia sebagai aktor. Dimensi vertikal menggambarkan perdebatan tentang faktor pendukung terjadinya konstruksi pengetahuan, yaitu antara proses internal (dalam diri individu manusia) apakah peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, atau proses sosial dan kultural (dalam komunitas masyarakat) yaitu apakah peserta didik mengkonstruksi

pengetahuannya secara bersama-sama dalam kelompok. Pandangan konstruktivistik tentang belajar berada di tengah-tengah sumbu horisontal, tetapi agak condong ke arah kutub “sosial” dan “aktor” dari kedua sumbu lainnya.

Menurut pandangan konstruktivisme ini, belajar merupakan upaya pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya yang mengarah kepada pengembangan struktur kognitifnya dan dilakukan baik secara mandiri maupun sosial (Brooks & Brooks, 1993). Oleh sebab itu, pembelajaran diupayakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan atau penstrukturan tersebut secara optimal dalam diri peserta didik.

Pada dasarnya berbagai upaya perbaikan pembelajaran dilakukan mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred, learning-oriented*), untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Peserta didik diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar. Peserta didik tidak sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja, dengan ungkapan lain tidak sekedar menggunakan pendekatan permukaan (*surface approach*) dan belajar hafalan (*rote learning*).

Reigeluth dan Merrill (dalam Degeng, 1991) mengemukakan bahwa untuk mengukur keefektifan pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif jika siswa mampu menguasai indikator kompetensi yang telah ditetapkan. Ada tujuh indikator yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan pembelajaran, yaitu:

1. Kecermatan penguasaan perilaku.
2. Kecepatan unjuk kerja.
3. Kesesuaian dengan prosedur.
4. Kuantitas unjuk kerja
5. Kualitas hasil akhir.
6. Tingkat alih belajar
7. Tingkat retensi.

Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran, dilihat dari ketercapaian peserta didik terhadap indikator kompetensi yang telah dirumuskan di dalam RPP. Untuk itu tes hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui ketercapaian siswa terhadap kompetensi yang

diharapkan sehingga tes hasil belajar dikembangkan dari indikator-indikator kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa tersebut.

Agar mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan semua komponen masukan instrumental pembelajaran secara sistemik dan sinergis. Komponen instrumental yang dimaksud adalah guru, kurikulum atau bahan ajar, media/sumber-sumber belajar, fasilitas, iklim belajar, materi dan sistem pembelajaran. Media/sumber belajar merupakan salah satu komponen masukan instrumental pembelajaran yang amat penting diperhatikan.

3. Kemampuan Mengajar Guru

Kajian tentang kemampuan mengajar guru perlu diawali dengan mengidentifikasi sub-sub kompetensi yang terkandung dalam empat kompetensi guru sebagaimana tertuang di dalam UU nomor 14 tahun 2005 meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik, dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman pada peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian, dimaknai sebagai kemampuan kepribadian. Kompetensi kepribadian ini dirinci meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan.
- c. Kompetensi sosial, bertolak dari asumsi bahwa pendidik adalah bagian dari masyarakat, sehingga layak dituntut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional, sebagai regulasi yang membingkai kebijakan sertifikasi guru ditampilkan setara dengan ketiga kompetensi lainnya, yaitu kompetensi profesional yang dimaknai sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Jika dicermati, di antara empat kompetensi guru di atas agaknya sulit untuk dipilah-pisahkan. Kompetensi pedagogik tidak akan terwujud jika tidak terkait dengan

penguasaan materi pembelajaran baik yang menyangkut perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik maupun dengan pemahaman peserta didik, khususnya yang menyangkut perbedaan individual dalam kapasitas dan gaya belajarnya, bahkan juga dengan kemampuan khas ketika berkomunikasi dengan peserta didik dalam interaksi pembelajaran yang dipandu oleh wawasan kependidikan sebagai rujukan kearifan profesional pendidik. Dengan kata lain, antara penguasaan pedagogik dengan penguasaan bidang studi tidak dapat dipisahkan.

Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, tidak serta merta secara khusus berbicara tentang komunikasi yang khas yang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Bentuk komunikasi dan bahasa yang digunakan akan berbeda ketika guru berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, dengan ketika guru berkomunikasi dengan peserta didik di dalam setting pembelajaran.

Bahasa yang digunakan guru dalam transaksi pembelajaran dibangun secara siklikal (Tim Khusus PGSD, 2007) mulai dari penyiapan situasi, upaya agar peserta didik merespon baik pertanyaan maupun tugas yang diberikan oleh guru, merespon peserta didik dan memberi tanggapan balik baik secara individu maupun kelompok berupa penguatan, koreksi atau remidiasi, dan tindak lanjut yang mengarah pada peningkatan kualitas belajar peserta didik. Ragam bahasa yang digunakan dalam pembelajaran tidak sebatas bahasa verbal lisan atau tertulis, tetapi juga bahasa isyarat seperti anggukan kepala, acungan jempol, juga bagaimana guru memposisikan dirinya di antara peserta didik sebagai strategi penting dalam pengelolaan kelas.

Pembelajaran adalah suatu layanan ahli, karena terapannya harus selalu dilandasi oleh suatu keahlian. Mulai dari persiapannya, program pembelajaran yang disusun mengarah pada pencapaian tujuan utuh pendidikan, kesiapan belajar peserta didik, serta dukungan logistik yang tersedia. Sedangkan dalam implementasinya guru perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian sambil jalan, karena peserta didik akan mereaksi secara unik terhadap setiap tindakan guru. Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan tugasnya guru harus selalu waspada memperhitungkan berbagai kemungkinan dampak jangka panjang dari keputusan serta tindakannya demi tercapainya tujuan utuh pendidikan.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru yang kompeten harus memahami aspek *why* sebagai rujukan normatif yang berupa tujuan utuh pendidikan, aspek *how* sebagai rujukan prosedural dalam melaksanakan pembelajaran, dan aspek *when* sebagai rujukan kontekstual dalam pengambilan keputusan dan tindakan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda jika dilihat dari kemampuannya, gaya belajar dan gaya kognitif, budaya yang melatari sejarah hidupnya, serta motivasi belajarnya, sehingga di dalam mereaksi terhadap setiap tindakan guru juga akan bersifat unik. Pada dasarnya setiap transaksi pendidikan dan pembelajaran adalah suatu perjumpaan budaya antara pendidik dan peserta didik. Di setiap interaksi pembelajaran baik peserta didik maupun pendidik menggunakan pola respon yang berbeda-beda yang dipelajari secara alamiah di lingkungan hidupnya masing-masing.

Oleh karena itu, di dalam melaksanakan tugasnya sebagai layanan ahli kependidikan seorang guru di dalam membuat keputusan situasional selain berdasarkan pada pencapaian tujuan utuh pendidikan, aspek-aspek lain seperti materi ajar sebagai substansi kurikuler yang dijadikan konteks proses pembelajaran, kesiapan belajar peserta didik, sarana pendukung yang tersedia dan lainnya, harus dijadikan pijakan dalam melakukan penyesuaian transaksional pembelajaran sesuai dengan peristiwa pembelajaran yang terjadi, untuk diarahkan bagi kemaslahatan peserta didik dalam mencapai tujuan utuh pendidikan.

Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik tidak terbatas pada penerusan informasi (*content transmission*) sebagaimana yang selama ini banyak dilakukan di dalam praktik-praktik pembelajaran di tanah air, melainkan terutama berupa penyediaan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan kemampuan yang utuh dalam diri peserta didik. Untuk itu, kemampuan-kemampuan dan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik perlu dimodifikasi menjadi (Raka Joni, 2006):

- a. Pengetahuan pemahaman yang diperoleh melalui pengkajian yang dilakukan dalam berbagai bentuk dan konteks.
- b. Keterampilan baik kognitif dan personal-sosial serta psikomotorik yang diperoleh melalui latihan.
- c. Sikap dan nilai serta kebiasaan yang diperoleh melalui penghayatan, keterlibatan dan/atau partisipasi aktif dalam peristiwa serta kegiatan yang sarat nilai, sehingga

bermuara kepada terbangunnya karakter, atau lingkungan belajar yang menggiring peserta didik bukan saja untuk menjawab pertanyaan (*answering questions*) melainkan juga mempertanyakan jawaban baik yang diajukan oleh rekan-rekannya maupun ditemukannya sendiri, bahkan secara lebih mendasar juga mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang tengah dibahas. Dengan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan (*acquiring and integrating knowledge*), memperluas cakupan serta meningkatkan kecermatan pengetahuan (*expanding and refining knowledge*) dan menerapkan pengetahuan secara bermakna (*applying knowledge meaningfully*) akan mampu mengembangkan cara berpikir yang produktif.

- d. Sedangkan penetapan besaran beban studi dalam kurikulum dilakukan dengan menjabarkan pengalaman belajar yang dipersyaratkan untuk memfasilitasi pembentukan kemampuan yang akan dicapai berdasarkan kerangka pikir yang digunakan dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan teori, praktik dan tugas lapangan ditinjau dari bentuk kegiatannya, serta kegiatan terjadwal, tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri dari segi keterawasannya.

Secara lebih rinci, kemampuan mengajar guru (kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik) terdiri atas sub-sub kemampuan:

- a. Merancang program pembelajaran yang memfasilitasi penumbuhan karakter serta *soft skills* di samping pembentukan *hard skills* baik yang terbentuk sebagai dampak langsung dari tindakan pembelajaran (*instructional effects*) maupun sebagai dampak tidak langsung dari akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik sepanjang rentang proses pembelajaran atau dampak pengiring (*nurturant effects*) kesemuanya berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan situasional.
- b. Mengimplementasikan program pembelajaran dengan kewaspadaan penuh (*informed responsiveness*) terhadap peluang untuk menjadikan optimasi antara pemanfaatan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran yang dibingkai dengan wawasan kependidikan sebagai asas pengendali. Semua ini demi tercapainya tujuan utuh pendidikan.

- c. Mengases hasil dan proses pembelajaran yang tercapai baik sebagai dampak langsung maupun dampak pengiring proses pembelajaran dalam konteks tujuan utuh pendidikan.
- d. Memanfaatkan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan baik melalui tindakan remedi maupun pengayaan.

Dalam penelitian ini, kemampuan mengajar guru yang diamati ditinjau dari beberapa aspek, yaitu 1) dari aspek guru (pengajar) meliputi: a) penguasaan materi, b) teknik menjelaskan, c) cara melibatkan siswa dalam pembelajaran, d) memberikan balikan e) memberikan penguatan, f) cara menanggapi pertanyaan/komentar siswa, g) memberi bantuan secara individual. 2) Aspek siswa meliputi: a) kehadiran siswa, b) keterlibatan siswa dalam pembelajaran, c) jenis kegiatan yang dilakukan siswa, d) kualitas respon/pertanyaan yang disampaikan, e) antusiasme siswa dalam pembelajaran, f) rasa ingin tahu siswa. 3) aspek iklim pembelajaran meliputi: a) cara pengorganisasian kegiatan, b) komunikasi guru dan siswa, c) suasana saling mempercayai dan menghormati, d) kehangatan suasana, e) iklim belajar yang membetahkan. 4) Kaitan dengan kehidupan nyata meliputi: a) pemodelan materi pembelajaran dalam kehidupan, b) penggunaan contoh-contoh yang diambil dari kehidupan siswa, c) refleksi (keterlibatan siswa dalam refleksi).

Komponen-komponen yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran meliputi guru, materi, pola interaksi, media/bahan ajar dan teknologi, situasi belajar, serta sistem pembelajaran. Komponen guru dapat berupa gaya kognitif, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lain-lain. Informasi mengenai gaya kognitif bermanfaat untuk mengetahui bagaimana cara guru mengorganisasi materi pembelajaran. Guru dengan gaya kognitif *field-independent* lebih memiliki kemampuan untuk menstruktur materi pelajaran secara mandiri. Sedangkan guru dengan gaya kognitif *field-dependent* lebih mudah mengajar jika materi pelajaran sudah distruktur lebih dahulu dalam buku teks (Entwistle, 1981, Degeng, 1991). Informasi mengenai gaya kognitif ini penting bagi penataan materi pelajaran khususnya dalam memberi petunjuk apakah dalam menyusun dan menata materi ajar disertai dengan kerangka isi atau *advance organizer*, *epitome*, atau skema yang memuat seluruh materi pelajaran, dll.

Guru merupakan komponen amat penting, namun dalam mengolah informasi masih banyak yang kurang menguasai cara mengorganisasi materi pelajaran. Seringkali ia menuntut jawaban yang persis sama dengan apa yang ia jelaskan. Dengan kata lain, peserta didik tidak diberi peluang untuk berfikir bebas dan kreatif. Guru mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir di bidangnya (*state of the art*) serta kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*).

4. Sumber-sumber Belajar

Seels & Richey (1994) merumuskan sumber belajar meliputi semua sumber yang dapat digunakan siswa baik terpisah maupun gabungan, untuk memberikan fasilitas belajar. Sumber itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan tata tempat. Dapat dibedakan menjadi dua jenis: a) sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai “komponen sistem pembelajaran” untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal, dan b) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Sumber belajar sebagai komponen sistem pembelajaran adalah sumber-sumber belajar yang disusun terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan, disatukan ke dalam sistem pembelajaran yang lengkap, untuk mewujudkan proses belajar yang terkontrol dan berarah tujuan. Sumber belajar dikatakan berkualitas jika: a) dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, b) mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa lain, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan serta lingkungan sekitar, c) sumber belajar dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, d) dengan sumber belajar mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan bereksplorasi mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Penggunaan sumber belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, meningkatkan efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. Hal ini dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam pilihan guna menunjang kegiatan kelas tradisional, dan untuk menggunakan cara-cara baru yang paling sesuai demi tercapainya tujuan

belajar. Sumber belajar dikembangkan dengan maksud untuk 1) menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi dan kegiatan guna menunjang aktivitas pembelajaran, 2) mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling tepat untuk mencapai tujuan belajar, 3) memberikan pelayanan dalam merencanakan dan melaksanakan sistem pembelajaran yang bermakna, 4) menyebarkan informasi yang dapat membantu penggunaan berbagai macam sumber belajar agar pembelajaran lebih efektif dan efisien, 5) mengadakan pelayanan pengembangan sumber-sumber belajar, 6) membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar, 7) menyediakan pelayanan pemeliharaan berbagai macam peralatan, 8) membantu pemilihan dan pengadaan bahan-bahan belajar dan peralatannya, serta 9) menyediakan pelayanan evaluasi terhadap efektivitas berbagai strategi pembelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar dimaksudkan agar siswa mendapat kesempatan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Memberi kemungkinan pembelajaran lebih mandiri karena mengurangi kontrol yang kaku dan tradisional baik dalam penggunaan waktu maupun tempat. Memungkinkan belajar dapat dilakukan seketika (*immediacy of learning*), dengan mengurangi gap antara pelajaran verbal dan abstrak dengan realita yang konkrit. Disamping itu, memberi kesempatan para guru untuk berfungsi lebih baik dengan mengurangi beban guru. Kegiatannya dapat dialihkan untuk lebih meningkatkan gairah belajar siswa.

Pengelolaan sumber belajar difokuskan kepada; 1) fungsi pengembangan sistem pembelajaran (perencanaan program pembelajaran, seleksi peralatan dan bahan, prosedur evaluasi, dsb), 2) fungsi pelayanan sumber-sumber belajar (penggunaan sumber-sumber belajar untuk kelompok besar maupun kelompok kecil, program belajar mandiri, pengadaan, pemeliharaan dan penggunaan bahan serta peralatan, dsb.), 3) fungsi produksi (produksi sumber-sumber belajar sendiri, transparansi untuk OHP, dll.), 4) fungsi administrasi (pendataan, pencatatan, supervisi penggunaan sumber-sumber belajar, pengembangan koleksi dan spesifikasi, dll) (Merrill & Drob, 1997). Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi dan kegiatan yang ideal. Seberapa jauh kegiatan yang ideal tersebut dapat dilaksanakan tergantung dari tujuan, fasilitas dan peralatan yang dimiliki, serta personalia yang tersedia di sekolah.

Dalam penelitian ini media atau sumber-sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran agama digali dari aspek-aspek: 1) Jenis-jenis media/sumber-sumber belajar pendidikan Agama yang ada di sekolah, 2) Jumlah masing-masing jenis, 3) media/sumber-sumber belajar yang dapat digunakan, 4) media/sumber-sumber belajar yang tidak dapat digunakan, dan apa sebabnya, 5) bagaimana penggunaan media/sumber-sumber belajar pendidikan agama, dan 6) hambatan-hambatan penggunaan media/sumber-sumber belajar pendidikan agama.

5. Perbedaan Pendidikan Agama, Religiositas dan Kecerdasan Spiritualitas

Agar pendidikan agama dapat meningkatkan potensi spiritual, terlebih dahulu perlu dipahami pandangan-pandangan dasariah tentang kecedasan spiritual yang cenderung sejalan dengan pendidikan religiusitas. Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kenyataan telah tercakup dalam pendidikan religiusitas. Pendidikan agama dan pendidikan religiusitas tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi, namun ada perbedaannya sbb.

No	Aspek	Pendidikan Agama	Pendidikan Religiositas
1	Tujuan	Meningkatkan kehidupan beragama siswa	Meningkatkan kehidupan iman dan takwa siswa
2	Pola spiritualitas	Individualistis & vertikal Merujuk ke kelembagaan kebaktian kpd Tuhan dlm aspek resmi dan yuridis (peraturan dan hukum). Keseluruhan organisasi dan tafsir kitab suci. Bergerak pd tataran masyarakat terbuka & fungsional (<i>Gesellschaft</i>)	Yang memerdekakan Melihat aspek dalam lubuk hati, riak gerak hati nurani pribadi. Sikap personal kepada misteri, napas keintiman jiwa dan cita rasa totalitas. Bergerak pada tataran masyarakat tertutup (<i>Gemeinschaft</i>).
3	Ciri	Simbolik, ritualistik, legal-fomalistik.	Dialogal-komunikatif dalam interaksi iman
4	Ranah yg ditekankan	Ranah kognitif	Ranah kognitif, afektif, psikomotor.

5	Tanggapan terhadap komunalisme	Memperkuat gejala komunalisme, berpola pikir <i>in-group & out-group</i> , kelompok luar itu musuh, tidak berprinsip pd benar-salah, baik-buruk, tapi menangkalah, utk mencapai tujuan (kemenangan), kekerasan mudah digunakan.	Memperlemah gejala komunalisme, mengarah ke lubuk kedalaman jiwa, sikap mencari sari seratserat kehidupan yang tak begitu kelihatan tetapi vital.
6	Iman	Cenderung diformalkan	Sebagai inspirasi terhadap situasi & peristiwa penyelamatan utk memperjuangkan keadilan& perdamaian, dalam mengolah dan memelihara alam, demi mencapai kebahagiaan yang dirindukan semua orang.
7	Harap	Cenderung sudah dirumuskan, berkali-kali diulang	Cenderung bersifat individual & spesifik sesuai keadaan yg mengelilingi individu.
8	Kasih sayang	Cenderung diformalkan	Bakat alam, yaitu cita rasa religius yg takjub cinta & mencari kehendak Allah.
9	Manusia agamawan dan manusia religius	Manusia agamawan: Pindah agama mungkin dengan motivasi dagang untuk mencari keuntungan materiil, agar karier menanjak, atau dituntut calon mertua.	Manusia religius: Mungkin tak cermat menaati aturan agama dan sering dicap ateis, namun memiliki rasa keadilan, cinta kepada yang benar, benci kebohongan dan kemunafikkan. Berperasaan halus, peka penderitaan orang lain, suka menolong, suka merenung hakekat hidup. Bergema terhadap segala yang indah dan luhur. Orang merasa damai bila dekat dengannya, menyinar kan damai yang murni. Orang baik yang punya antena religius. Memiliki kejujuran mendalam.

10	Mengapa sikap religius harus diperhatikan?	<p>Stimuli pendidikan agama telah melimpah terpapar & dihidangkan di masyarakat. Iklim budaya & kebijakan negara amat kuat mendorong masyarakat beragama. Agama bertugas agar kehidupan masyarakat teratur, pemujaan thd Allah secara bersama tak simpang siur atau menyeleweng.</p> <p>Karenanya agama berkecimpung dlm peraturan hukum, ajaran, khotbah, manifestasi publik.</p> <p>Agama sangat memperhatikan kuantitas. Kualitas diperhatikan sepanjang bisa dilihat, diukur, dinilai dari luar.</p> <p>Pendidikan religius ibarat mutiara, sedangkan pendidikan agama kulit kerang. Atau sari bunga dengan kelopak bunga.</p>	<p>Penghayatan sari religius orang-orang berbeda agama, suku, status, kekayaan, saling berpadu penuh toleransi & saling menghargai dlm simfoni gamelan/orkes</p> <p>Pada tingkat religiositas yg berbicara bukan peraturan/hukum, tapi keiklasan, sukarela, pasrah diri, hormat dan takjub cinta Tuhan.</p> <p>Tak cari menang karena yg menang adalah Allah, sedangkan yg kalah adalah kelaliman, kebohongan, ke sombongan, iblis, pikiran jahat, dan tingkah nista.</p> <p>Aneka bunga di taman sari religiositas tak saling bersaing tapi saling memeriehkan. Pohon-pohon tak mencemooh perdu dan rumput, karena semua saling menyumbang untuk keselarasan keseluruhan.</p>
----	--	--	--

6. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kecerdasan Spiritual dan Religiositas

Secara keseluruhan, ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual dan yang religiositas atau memiliki sikap religius tidak berbeda nyata. Keduanya memiliki ciri-ciri yang sama sbb.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual	Ciri-ciri manusia religius
Jujur	Jujur
Polos, apa adanya, terus terang, kesatuan kata dan perbuatan.	Benci kebohongan, tak berbohong.
Kreatif	Jiwa penuh kemerdekaan, kreatif
Ceria, gembira	Spontanitas, ria bermain-main, orang merasa pasti dan damai bila dekat dengannya
Mudah memaafkan	Mudah memaafkan
Humoris	?
Takjub terhadap sesuatu yg indah, mengherankan, mendebarkan, berbakat estetis.	Sikap pasrah kepada misteri, bergema terhadap yg indah dan luhur, pendamba keindahan dan cenderung suka memperindah sesuatu.
Intuitif	?

Saling terkait dgn orang-orang lain, memiliki ikatan kekeluargaan dgn orang lain.	Cenderung menerima <i>out-group</i> ke dalam <i>in-group</i>
Mementingkan kepentingan orang lain (altruistis), ingin memberikan kontribusi kepada orang lain untuk menyejahterakan, dermawan (berbagi keuntungan dgn orang lain).	Peka terhadap penderitaan orang lain, mau berkorban utk orang lain, suka membantu orang yg menderita atau rentan.
Biasa mengekspresikan gagasan segar dan aneh	Berjiwa kreatif, berusaha mencari untuk menemukan
Lapar tak terpuaskan kepada hal-hal yang diminati	Suka mencari dan menemukan
Cenderung menentukan pilihan-pilihan yg sehat dan menghasilkan hal yang praktis	?
Bersikap fleksibel (aktif & adaptif secara spontan)	Spontanitas
Cepat sadar diri	Tahu kemampuan, ketidakmampuan, dan batas kemampuan
Mampu dan sabar menghadapi penderitaan dan memanfaatkannya	?
Terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai	?
Enggan menyebabkan kerugian yang tak perlu	Cenderung bersaing sehat
Cenderung melihat keterkaitan antara hal-hal yang berbeda	Memiliki cita-rasa totalitas
Senang bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika", cenderung mencari jawaban-jawaban mendasar (prinsipil).	Suka bertanya tentang dari mana asal manusia dan hendak ke mana sesudah mati
Adil	Memiliki rasa adil, suka memperjuangkan keadilan dan perdamaian.
Mudah bekerja melawan konvensi atau kebiasaan	Berjiwa kreatif
Rajin berdoa	Rajin berdoa dan berdoa untuk orang lain
Ingin selalu memperbaiki diri dalam perjalanan menjadi baik	Suka memperbaiki kelemahan diri
Berani berpendirian kepada kebenaran	Cinta kepada yang benar
Memiliki standar (patokan) moral dan etika	Menjalankan tuntutan hati nurani, memiliki kerangka acuan etis, menghormati martabat manusia
Hati mencintai Tuhan	Tuhan adalah sahabat anak, mencintai Tuhan dan suka mencari kehendak Allah
Tak melanggar hukum walaupun tanpa resiko kena sangsi	Taat kepada orang tua dan aturan yang berguna bagi manusia
Mencintai dan aktif memelihara lingkungan hidup	Menghormati hak hidup, mengolah sambil memelihara alam, suka membangun dan memperbaharui

Suka memelihara hewan	Menghormati hak hidup dan memelihara alam
Bersyukur atas keberuntungan diri	Suka bersyukur
Suka memegang janji (komitmen)	Keutuhan berdisiplin
Toleran terhadap perbedaan	Membiarkan orang lain melakukan ajaran yg diyakini, mengakui jalan yg ditempuh orang lain sesuai dengan kondisinya.
Anti kekerasan	Menyinarkan damai murni
Rendah hati	Rendah hati, tidak mencari menang
Hemat (tak konsumtif dan tak boros)	?
Sopan	Sopan dan paham mengapa harus sopan
Dapat dipercaya	Dapat dipercaya
Terbuka waktu berinteraksi dengan orang lain	Solider

7. Bentuk-Bentuk Pelayanan untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Sikap Religius Siswa di Sekolah

Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan sikap religius siswa adalah:

- a. Mengadakan kegiatan PMR sebagai kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Mendorong siswa memberikan sumbangan bagi sesama yang terkena musibah, kaum miskin dan orang-orang yang rentan, seperti anak-anak yatim-piatu, orang jompo, anak jalanan, orang cacat.
- c. Menjadi kakak atau teman asuh dengan membayar uang sekolah atau kebutuhan adik kelas atau teman kelas.
- d. Melakukan aksi sosial untuk kaum miskin dan membuat laporan.
- e. Menghargai teman, tidak mengolok-olok teman.
- f. Melaksanakan hak asasi manusia terutama hak asasi anak
- g. Mengadakan kegiatan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler
- h. Merefleksikan dengan membuat rancangan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan doa lintas agama dan kepercayaan.
- i. Merenungkan dan berbagi pengalaman iman/rohani.
- j. Menulis puisi dan prosa yang berkaiian dengan nilai-nilai religius.
- k. Mengadakan berbagai kegiatan sastra dan drama di sekolah.
- l. Mengunjungi komunitas agama dan kepercayaan lain di lingkungan setempat dan membuat laporan.

- m. Melaporkan dan merefleksikan tindakan bergaul dan bekerja sama dengan siapapun.
- n. Menggalakkan aktivitas kesenian di sekolah, misalnya melalui vokal grup, koor, band, drumband, orkestra, seni tari, dll.
- o. Melatih siswa menghargai dan bertanggung jawab terhadap hal-hal sehari-hari yang tak berarti dan tak berhubungan dengan kehidupan rohani.
- p. Memastikan bahwa para guru menjadi teladan bagi para siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari di sekolah.
- q. Mendorong siswa membaca buku cerita dan novel yang bermutu.
- r. Membiasakan berdialog dengan siswa dan melatih siswa berdialog antar mereka.
- s. Melatih siswa berdialog melalui imajinasi dunia yang indah lewat perlambangan puisi, musik, cerita, drama, permainan, dan ikhtiar lain yang sesuai dengan siswa.
- t. Menanamkan dan menyadarkan bahwa Tuhan bukan mandor pencari kesalahan, bukan raja yang sewenang-wenang, bukan pedagang serakah, bukan pemimpin partai atau golongan, dan bukan tukang sulap agung.

Sejauh mana bentuk-bentuk pelayanan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan sikap religius anak didik di atas dilaksanakan di sekolah?

B. Konstruk Analisis Yang Digunakan

James Fowler (1988) mengemukakan bahwa manusia memiliki 6 tahap iman yaitu; 1) iman dihayati sebagai kegiatan meniru, 2) iman dihayati sebagai usaha pemenuhan terhadap perintah-perintah, 3) iman dihayati sebagai usaha untuk menjaga warisan nilai-nilai kelompok atau jemaat, 4) iman dihayati sebagai usaha untuk mengikuti hati nuraninya, 5) iman dihayati sebagai usaha untuk mewujudkan nilai-nilai universal, seperti perdamaian dan keadilan tanpa memandang latar belakang manusianya, 6) iman dihayati sebagai usaha untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kerjasama antara kesetiaan aktif manusiawi dan rahmat Ilahi. Secara garis besar mereka yang berada pada tahap 1, 2, dan 3, dipandang beriman hanya dalam batas-batas kelompok atau jemaatnya saja (*in-group*), dan orang yang tidak masuk dalam kelompok atau jemaatnya (*out-group*) dianggap tidak beriman. Sedangkan mereka yang berada pada tahap 4, 5, dan 6, dipandang dalam perspektif yang lebih luas, yaitu mereka yang berjuang demi tegaknya

nilai-nilai kemanusiaan universal, sikapnya semakin terbuka terhadap umat lainnya, mau bekerjasama dalam penghargaan satu terhadap yang lain demi terwujudnya perdamaian dan demi masa depan yang lebih baik bagi semua bangsa.

Hasil penelitian Asri Budiningsih dkk., terhadap remaja-remaja SMP dan SMA di Jawa (2001) menunjukkan bahwa iman mereka berada pada tahap 3, dimana iman dihayati sebagai usaha untuk menjaga warisan nilai-nilai kelompok atau jemaat semata. Remaja mengalami perubahan radikal dalam caranya \square ember arti. Ia berupaya menciptakan sintesis identitas. Soal identitas dan diri batiniah pada dirinya sendiri maupun orang lain sangat menarik perhatiannya. Namun penciptaan identitas pribadi dan arti ini bersifat konformistis, yaitu serupa dengan pandangan orang lain/masyarakat, karena identitas diri dibentuk berdasarkan rasa dipercaya dan diteguhkan oleh orang lain.

Tempat otoritas ada di antara orang lain dan dirinya. Menciptakan relasi dengan orang lain sangat penting dan ini ditandai oleh kesetiakawanan emosional. Remaja tertarik pada ideologi dan agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Fowler bahwa remaja memandang agama sebagai bentuk kelembagaan sistem keyakinan dan nilai untuk menyalurkan kesetiakawanan emosional pada orang-orang lain sebagai relasi sosialnya. Agamalah yang menciptakan kerangka makna eksistensial (iman) yang terdalam dan terakhir. Namun sintesis religius ini sering bersifat kurang refleksif dan masih terikat (sering secara negatif) pada pandangan religius konformistik.

Selama ini pendidikan iman dilakukan melalui pendidikan agama dengan pendekatan teologis-dogmatis. Jika meminjam taksonomi Bloom, tujuan pendidikan agama tidak sampai pada aspek penalaran atau penilaian. Penanaman iman demikian akan melahirkan iman yang heteronom. Sedangkan pendidikan iman (religiositas) menyangkut upaya mental untuk menciptakan, memelihara, dan mentransformasikan arti. Pendekatan Fowler adalah teori psikososial dan teori kognitif-struktural yang tidak sejalan dengan pendekatan pendidikan agama yang teologis-dogmatis. Iman berkembang secara bertahap dan mengarah pada terbentuknya iman yang otonom.

Mendasarkan pada teori tahap-tahap perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg, ditemukan juga bahwa penalaran moral remaja di Jawa cenderung berada pada tahap III yaitu orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl* (Asri Budiningsih, dkk, 2001). Remaja cenderung berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang

menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. Mereka cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, sehingga mendapat pengakuan sebagai “anak yang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, iapun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga dan masyarakatnya.

Masyarakat dan keluarga telah memiliki nilai-nilai yang harus diikuti oleh generasi muda. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut digunakan cara instruktif, ceramah, nasehat, hukuman edukatif dan kadang-kadang diskusi. Cara transmisi kultural demikian hanya memberikan “paket nilai-nilai” seperti jadilah warga negara yang baik, belajarlilah dengan rajin, bersikaplah tenggang rasa, berbuatlah sopan, dan lain-lain. Cara demikian bukan hanya dapat dipertanyakan “isi” kebenarannya, tetapi juga sangat jarang ada guru atau orang dewasa dapat mengajarkannya secara tepat dengan menghadapi anak/remaja sebagai subyek moral yang rasional. Akibatnya anak dapat melaksanakan nilai-nilai yang dikehendaki orang dewasa, tetapi tidak memahami alasannya. Mereka dapat menghafalkan tetapi tidak mengerti maknanya. Cara ini tidak menghormati anak sebagai subyek moral, sehingga terbentuk nilai-nilai moral heteronom.

Penelitian Kohlberg membenarkan gagasan Piaget (Cremers, 1995) bahwa pada masa remaja, tahap tertinggi dalam proses penalaran moral dapat dicapai. Sebagaimana Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional-formal berkembang, demikian pula Kohlberg secara sejajar pada bidang perkembangan moral memperlihatkan bahwa pada masa remaja dapat dicapai tahap tertinggi pertimbangan moral di mana remaja berhasil menerapkan prinsip keadilan yang universal.

Penelitian Asri Budiningsih dkk. (2001) juga menemukan kecenderungan empati remaja terhadap orang lain merefleksikan *surface feelings*. Mereka hanya menanggapi perasaan-perasaan yang terungkap, sedangkan perasaan di balik perasaan belum dapat ditangkap. Peran sosial remaja cenderung cukup, namun mereka hanya mau berperan di dalam kelompoknya. Dari hasil kajian di atas perlu diadakan reorientasi dan reorganisasi dalam pendidikan agama, agar terbentuk generasi yang memiliki kekuatan iman yang otonom, memiliki sikap juang demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan universal, semakin terbuka terhadap umat lainnya, mau bekerjasama dan menghargai satu dengan lainnya demi terwujudnya perdamaian dan masa depan bangsa yang lebih baik.

Mendasarkan pada temuan-temuan penelitian di atas, amatlah urgen dilakukan penelitian serupa untuk bidang studi pendidikan agama di SD. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi para guru pendidikan agama untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Juga sebagai masukan bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berkenaan dengan aplikasi secara sistematis dan sistemik dalam mengembangkan teori pendidikan dan pembelajaran serta pelaksanaannya pada matapelajaran pendidikan agama SD.

C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian.

Mendasarkan kajian teori di atas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dicari jawabannya adalah:

1. Media atau sumber-sumber belajar apa saja yang tersedia di sekolah guna menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD?
2. Dari yang tersedia di sekolah, media atau sumber-sumber belajar apa yang cenderung digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling banyak digunakan?
3. Hambatan-hambatan apa yang dijumpai guru dalam menggunakan media atau sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama?
4. Bagaimana penggunaan media dan sumber-sumber belajar pendidikan agama di SD dalam proses pembelajaran?
5. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD apakah sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya, melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, serta menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik?
6. Bagaimana pemahaman guru-guru agama SD terhadap pendekatan konstruktivisme dalam pelaksanaan pembelajaran?
7. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan gaya kognitifnya?
8. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan latar belakang pendidikannya?
9. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan pengalaman kerjanya?

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin memberikan informasi tentang; 1) gambaran atau profil tentang ketersediaan, pemanfaatan dan hambatan penggunaan media dan sumber-sumber belajar guna mencapai misi dan tujuan pendidikan agama di SD, 2) gambaran tentang kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama di SD-SD Negeri di wilayah kota Yogyakarta ditinjau dari sistematika atau skenario pembelajaran, obyektifitas dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta pemahaman guru-guru agama SD terhadap pendekatan konstruktivisme dalam pelaksanaan pembelajaran, dan 3) memberikan informasi tentang hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan gaya kognitif, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan informasi empiris maupun teoritis bahwa penanaman iman/religiositas kepada anak selama ini dilaksanakan melalui pendidikan agama dengan pendekatan teologis-dogmatis yang sering kali tidak sampai pada aspek penalaran atau penilaian, sehingga melahirkan iman yang heteronom. Pendidikan iman seharusnya menyangkut upaya mental melalui pendekatan psikososial dengan teori kognitif-struktural (konstruktivistik), sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya sehingga iman berkembang secara bertahap mengarah pada terbentuknya iman yang otonom.

B. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama di SD harus didasarkan pada karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud meliputi kebutuhan belajar siswa atau perspektif perkembangan siswa sebagai kerangka pikir pembelajaran (*developmentally appropriate practice*). Sebagaimana dijelaskan bahwa pendidikan keimanan (religiositas) menyangkut upaya mental untuk menciptakan, memelihara, dan mentransformasikan arti, sehingga iman berkembang secara bertahap dan mengarah pada terbentuknya iman yang otonom.

Menurut Piaget, umur 7/8–11/12 tahun (usia SD) berada pada tahap operasional konkrit. Ciri-ciri usia ini, anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, ditandai adanya reversible dan kekekalan. Ia memiliki kecakapan berpikir logis, tetapi hanya dengan benda-benda konkrit. Mereka kurang mampu menelaah persoalan karena masih memiliki permasalahan berpikir abstrak. Dalam proses pembelajaran anak anak masih sangat membutuhkan benda-benda konkrit.

Melalui penelitian ini akan diperoleh informasi tentang, sudahkah para guru di dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama di SD mendasarkan pendekatan kognitif-struktural agar terbentuk iman anak yang otonom? Sudahkah para guru di dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama di SD menggunakan media dan sumber-sumber belajar?

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi para guru dan pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan pendidikan Agama di SD, untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mencapai misi dan tujuan pendidikan agama. Bagi para penyusun dan pengembang kurikulum serta silabus pendidikan Agama SD dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan pembelajaran pendidikan Agama di kelas, sehingga ada upaya meningkatkan kualitasnya dalam rangka mencapai misi dan tujuan pendidikan agama SD.

BAB IV MEODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Masalah utama penelitian ini adalah, (1) Bagaimana ketersediaan sumber-sumber belajar di SD untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama, serta sumber-sumber belajar mana yang dipergunakan guru dalam pembelajaran? Apa hambatan-hambatan dalam menggunakan media atau sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD? (2) Bagaimana gambaran proses pembelajaran pendidikan agama di SD-SD Negeri di wilayah kota Yogyakarta ditinjau dari sistematika atau skenario pembelajaran, obyektifitas dan pendekatannya, serta bagaimana pemahaman guru terhadap penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran? 3) Apakah ada hubungan antara kemampuan mengajar guru (sebagai kriteria) dengan gaya kognitif, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya (sebagai prediktor)? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif-korelasional.

Hubungan antara prediktor (ketiga aspek karakteristik guru) tersebut dengan kriterium dapat digambarkan dalam diagram berikut:

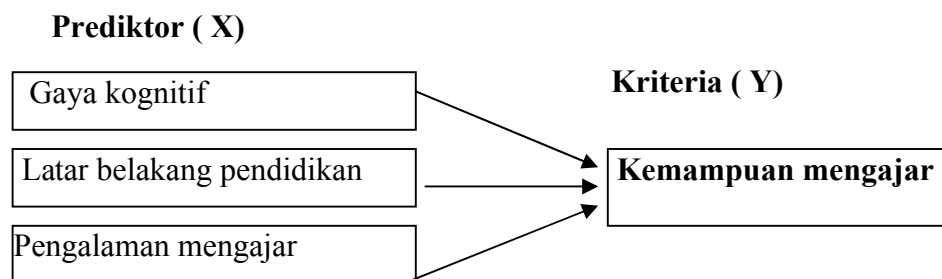


Diagram: Hubungan antara Variabel Bebas (Prediktor) dengan Variabel Terikat (Kriteria)

B. Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah para guru agama (Islam, Kristen, Katolik) di SD-SD Negeri di wilayah Kota Yogyakarta. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap kelompok sampel. Besarnya sampel ditentukan menggunakan teknik quota-area random sampling. Sampel diambil secara rambang untuk menentukan sampel sekolah dan sampel guru yang

berada di wilayah Yogya Utara, Yogya Selatan, Yogya Timur dan Yogya Barat, dengan menggunakan strata berdasarkan kualitas/peringkat sekolah (sekolah yang baik, sedang, dan kurang) dilihat dari perolehan NEM. SD-SD yang diambil adalah SD-SD yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam, Kristen dan Katolik yang berjumlah 36.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjaring tiga kelompok data penelitian yaitu; (1) data tentang ketersediaan, pemanfaatan dan hambatan penggunaan media/sumber belajar, (2) data kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran agama di sekolah dasar dan pemahaman guru terhadap penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, (3) data karakteristik guru dilihat dari gaya kognitif, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajarnya.

Data tentang ketersediaan, pemanfaatan dan hambatan penggunaan media/sumber belajar digali melalui pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Data tentang kemampuan pelaksanaan pembelajaran dan pemahaman guru pendidikan agama di SD digali menggunakan teknik pengamatan dan Tes. Data gaya kognitif digali menggunakan instrumen *Group Embedded Figure Test (GEFT)* yang dikembangkan oleh Witkin dan telah diadaptasi oleh Diptoadi (1993). Sedangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru digali menggunakan instrumen identitas responden, dimana responden diminta mengisi atau memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan responden.

Tes pemahaman diberikan kepada guru untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap penerapan pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran agama di SD. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan logika pikir dan konteks lingkungan anak, apakah guru telah mengembangkan potensi mental pada diri anak dalam menciptakan, memelihara, dan mentransformasikan arti melalui pendekatan kognitif-struktural yang mampu mengarah pada perkembangan iman secara bertahap menuju pada terbentuknya iman otonom.

Kurikulum formal dijabarkan ke dalam kurikulum instruksional berupa seperangkat skenario pembelajaran pada jam-jam pertemuan sebagai bentuk implementasi kurikulum. Interaksi pembelajaran yang tergelar dalam sesi-sesi pembelajaran sebagai kurikulum eksperiensial berkaitan dengan apa yang dikerjakan guru, apa yang dikerjakan siswa, dan bagaimana interaksi keduanya. Pengalaman belajar yang diharapkan lebih ditekankan pada proses keterbentukan pengetahuan, kemampuan, sikap dan nilai yang sesuai dengan perspektif perkembangan siswa sebagai kerangka pikir pembelajaran (*developmentally appropriate practice*), dengan menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik.

Item-item tes dikembangkan ke dalam item-item obyektif yang terdiri dari 20 item dengan 4 alternatif jawaban pada setiap itemnya. Sedangkan lembar pengamatan kegiatan pembelajaran terdiri dari 4 aspek yang dijabarkan ke dalam 21 item meliputi: 1) aspek guru meliputi item-item; a) penguasaan materi, b) teknik menjelaskan, c) cara melibatkan siswa dalam pembelajaran, d) memberikan balikan e) memberikan penguatan, f) cara menanggapi pertanyaan/komentar siswa, g) memberi bantuan secara individual. 2) Aspek siswa meliputi item-item; a) kehadiran siswa, b) keterlibatan siswa dalam pembelajaran, c) jenis kegiatan yang dilakukan siswa, d) kualitas respon/pertanyaan yang disampaikan, e) antusiasme siswa dalam pembelajaran, f) rasa ingin tahu siswa. 3) aspek iklim pembelajaran meliputi item-item; a) cara pengorganisasian kegiatan, b) komunikasi guru dan siswa, c) suasana saling mempercayai dan menghormati, d) kehangatan suasana, e) iklim belajar yang membetahkan. 4) Kaitannya dengan kehidupan nyata meliputi item-item; a) pemodelan materi pembelajaran dalam kehidupan, b) penggunaan contoh-contoh yang diambil dari kehidupan siswa, c) refleksi (keterlibatan siswa dalam refleksi).

Setiap item dinilai ke dalam 4 skala yaitu skala 1 sampai dengan 4. Skala 1 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran guru kurang relevan, skala 2 menunjukkan kegiatan relevan namun kurang tepat, skala 3 menunjukkan kegiatan adalah relevan dan tepat, sedangkan skala 4 menunjukkan bahwa kegiatan relevan dan sangat tepat. Dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 4 maka dapat diketahui tingkat kemampuan pembelajaran guru.

Data gaya kognitif digali dengan instrumen *Group Embedded Figure Test* (GEFT) yang dikembangkan oleh Witkin dan telah diadaptasi oleh Diptoadi (1994). Instrumen GEFT digunakan untuk mengukur dimensi gaya kognitif *Field dependence* (FD) dan

Field independence (FI). Instrumen terdiri dari 47 butir soal yang dikelompokkan ke dalam lima macam dimensi gaya kognitif. Semua dimensi gaya kognitif ini mengacu pada kebiasaan seseorang dalam memproses informasi. Lima dimensi tersebut adalah:

- a. Dimensi gaya kognitif mendiskriminasi, menggambarkan kecenderungan seseorang dalam memfokuskan perhatian terhadap suatu bagian informasi dari suatu obyek informasi yang lebih kompleks.
- b. Dimensi gaya kognitif mengkategorisasi, berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam suatu bagian informasi yang dipakai sebagai patokan dalam memilah informasi yang lebih kompleks.
- c. Dimensi gaya kognitif menganalisis, berhubungan dengan kecenderungan dalam menetapkan dan menggunakan bagian informasi guna memahami suatu informasi yang lebih kompleks.
- d. Dimensi gaya kognitif meruangkan, berhubungan dengan kebiasaan seseorang dalam membentuk imajinasi secara ruang dalam pikiran.
- e. Dimensi gaya kognitif mengingat, berhubungan dengan kebiasaan cara mengingat informasi yang disajikan secara berulang.

Masing-masing item memiliki rentang skor nol dan satu. Kecenderungan respon oleh responden dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok skor tinggi adalah mereka yang memiliki gaya kognitif FI, dan kelompok skor rendah adalah mereka yang memiliki gaya kognitif FD. Kelompok FD pada umumnya kurang mampu menstruktur informasi (materi pembelajaran) secara efektif dalam pembelajaran.

Prosedur pengembangan instrumen meliputi 2 tahapan utama, yaitu penyusunan dan uji-coba instrumen. Penyusunan instrumen meliputi kegiatan rekonstruksi untuk instrumen yang disusun sendiri, dan adaptasi untuk instrumen yang disusun orang lain. Adaptasi artinya, peneliti perlu menyesuaikan persoalan-persoalan yang terkandung dalam tes-tes tersebut yang kurang sesuai dengan kondisi responden untuk disesuaikan dengan persoalan-persoalan yang sering terjadi atau dialami oleh responden. Adaptasi tes dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Peneliti menyimak terlebih dahulu masing-masing butir tes pada setiap jenis tes.

- b) Dengan tetap memperhatikan pola, alur cerita dan komponen-komponen yang ada dalam tes tersebut peneliti menyesuaikannya dengan hal-hal yang sering dialami oleh responden.
- c) Peneliti juga berusaha menyesuaikan atribut atau tanda-tanda yang ada dalam tes untuk disesuaikan dengan atribut atau tanda-tanda yang sering digunakan oleh responden.

Friedenberg (1995) dalam bukunya yang berjudul *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use* (halaman 11–15) mengatakan bahwa karakteristik tes yang baik harus memenuhi syarat *design properties* dan *psychometric properties*. Empat syarat dasar dalam *design properties* adalah bahwa tes yang baik mempunyai: (1) *a clearly defined purpose*, (2) *a specific and standard content*, (3) *a standardized administration procedure*, dan (4) *a set of scoring rules*. Sedangkan tiga hal penting yang termasuk dalam *psychometric properties* adalah: (1) *reliability*, (2) *validity*, dan (3) *item analysis*.

Untuk memenuhi persyaratan di atas, tes-tes yang telah disusun/diadaptasi kemudian diseminarkan dan meminta pertimbangan kepada orang-orang yang kompeten, yang karena latar belakang pendidikan serta karya-karyanya dipandang memahami aspek-aspek yang diukur dalam tes-tes tersebut. Pertimbangan yang dimaksud dalam rangka *content validation*, yaitu memberikan *rational judgment* atau *professional judgment* tentang kesesuaian pernyataan-pernyataan/item-item tes dengan kawasan isi obyek yang hendak diukur, atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 1997). Selain harus mencakup kawasan isi obyek yang hendak diukur, tes harus juga memuat hanya isi yang relevan dan tidak keluar dari batasan tujuan pengukuran. Orang-orang *judges* (termasuk peneliti sendiri) bekerja secara independen, kemudian skor /skala ditentukan berdasarkan *highest agreement* di antara *judges* tersebut.

Dalam pelaksanaannya, uji coba instrumen dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pra-ujicoba dan tahap ujicoba. Pra-ujicoba dilakukan untuk memperbaiki unsur-unsur redaksional instrumen dan kesesuaiannya dengan kondisi responden. Dalam pra-ujicoba kegiatan diarahkan untuk menjawab: (a) apakah responden dapat mengerti tes yang disusun/diadaptasi oleh peneliti, (b) apakah responden dapat membuat keputusan atau pilihan terhadap jawaban tes, (c) apakah responden dapat memberikan alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan atas keputusan yang mereka buat. Kegiatan ini dimaksudkan

untuk memperoleh/memilih item-item tes yang memiliki konsistensi jawaban tinggi. Untuk itu penilaian terhadap jawaban setiap responden dilakukan oleh beberapa orang penilai (antar rater). Di samping kegiatan ini digunakan sebagai dasar untuk memilih item-item tes yang memiliki konsistensi jawaban tinggi, juga sebagai dasar penyusunan tes dari tes yang berbentuk uraian ke dalam tes skala dengan item-item obyektif. Tes dikembangkan dalam bentuk tes skala dengan item-item obyektif dengan pertimbangan agar penelitian mampu menjangkau sejumlah besar subyek penelitian.

Uji-coba empiris terutama bertujuan untuk menguji reliabilitas instrumen dan mencari bukti tambahan tentang fungsi butir berdasarkan statistik butir tertentu. Statistik butir ini juga berhubungan dengan reliabilitas. Statistik butir yang dipilih adalah *r-it*. Dalam kaitan dengan validasi instrumen, statistik ini menunjukkan sejauh mana fungsi/kinerja butir sejalan dengan fungsi/kinerja instrumennya, khususnya dalam membedakan subyek yang tinggi dan rendah dalam hal atribut yang diukur (konsistensi internal). Tetapi *r-it* sesungguhnya tidak boleh terlalu mendekati 1.00, sebab justru membuat instrumen terlalu homogen, sehingga merugikan validitas instrumennya. Hasil pengujian ini digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan keberadaan butir-butir tes, yaitu digugurkan, dipertahankan, atau dipertahankan dengan beberapa perubahan.

Dalam kaitan dengan uji reliabilitas instrumen statistik butir tersebut berguna untuk memilih butir-butir yang secara agregat (sebagai instrumen) akan memberikan hasil pengukuran dengan reliabilitas tertinggi, yakni butir-butir yang memiliki fungsi/kinerja yang sejalan dengan instrumennya secara ideal (*r-it* ideal).

Uji-coba dilakukan untuk mengetahui *internal validity*, dengan cara mengkorelasikan nilai setiap butir tes dengan nilai totalnya pada masing-masing tes. Dengan menggunakan analisis butir diasumsikan bahwa sebuah tes/instrumen memiliki validitas empirik yang tinggi apabila butir-butir yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari fungsi instrumennya. Untuk mengetahui menyimpang tidaknya butir-butir tes ini dari fungsinya, dicari kesejajaran skor butir-butir tes tersebut dengan skor totalnya, dengan menggunakan rumus *Pearson Correlation*. Prosedur penghitungannya dilakukan melalui komputer dengan menggunakan program SPS/PC+9.8. dengan prosedur: (1) menghitung matriks korelasi semua variabel, (2) menjumlahkan data butir, (3) mengkorelasikan masing-masing butir dengan total-nya, (4) mencari butir-butir yang valid.

Selanjutnya uji-coba dilakukan kembali untuk mengetahui reliabilitas tes. Teknik yang dipergunakan adalah teknik ulang (*test-retest*). Hasil pengujian pertama dan kedua dicatat, kemudian dikorelasikan dengan menggunakan rumus korelasi *product-moment*. Rumus ini digunakan dengan alasan teknik ini paling stabil karena memiliki kesalahan baku paling kecil.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu oleh 6 orang tenaga pengumpul data yang sudah dipersiapkan, dan telah berpengalaman dalam pengumpulan data. Namun demikian peneliti masih tetap memberikan orientasi singkat kepada para personil tersebut, khususnya yang berkaitan dengan cara pengisian tes dan pengamatan di kelas. Selama pengumpulan data juga dibantu oleh kepala sekolah tempat penelitian berlangsung. Subyek penelitian yang sudah ditentukan melalui teknik sampling dikumpulkan untuk diamati, diberi tes, dan dilakukan wawancara. Kegiatan berikutnya adalah skoring terhadap tes yang sudah dikerjakan. Langkah-langkahnya adalah:

1. Mengidentifikasi jawaban-jawaban yang telah dipilih oleh responden, kemudian memberikan skor pada setiap jawaban untuk masing-masing tes dengan merujuk pada rambu-rambu jawaban yang telah disediakan. Karena besarnya skor menunjukkan peningkatan kualitas, maka peningkatan itu perlu dinyatakan dengan bilangan/skor yang semakin besar. Penskoran untuk masing-masing item tes ditetapkan secara rasional-apriori sebagai berikut:
 - a. Ketersediaan media/sumber-sumber belajar di SD untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama, serta media/sumber-sumber belajar yang dipergunakan guru dalam pembelajaran. Hambatan-hambatan dalam menggunakan media/sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD.
 - b. Pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran agama di SD. Ada empat alternatif jawaban yang ditunjukkan pada skala 1 sampai dengan 4. Skala 1 = skor 1; menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran guru kurang relevan, skala 2 = skor 2; menunjukkan kegiatan relevan namun kurang tepat, skala 3 = skor 3; menunjukkan kegiatan adalah relevan dan tepat, sedangkan skala 4 = skor 4; menunjukkan bahwa kegiatan relevan dan sangat

- tepat. Skor tertinggi 84 sedangkan skor terendah 21. Dengan menggunakan skor 1 sampai dengan 4 maka dapat diketahui tingkat kemampuan pembelajaran guru.
- c. Tes pemahaman diberikan kepada guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru terhadap pendekatan konstruktivistik yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran agama di SD guna mencapai misi pendidikan agama. Kriteria penilaian akhir data kuantitatif diperoleh dengan menghitung skor penilaian terhadap setiap alternatif jawaban, dimana ada 20 item setiap item disediakan 4 alternatif jawaban sehingga skor tertinggi adalah 20 sedangkan skor terendah 0. Baik untuk data pengamatan maupun data tes pemahaman, konversi skor yang diperoleh responden dianalisis berdasarkan pedoman penilaian yang dikemukakan di dalam buku panduan penilaian kemampuan (hasil belajar) mahasiswa yang dikeluarkan oleh FIP UNY yang dimodifikasi oleh peneliti (2009). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Konversi skor ke nilai pada 4 skala

Rentang (%)	Kategori
80-100	Sangat baik
71-79	Baik
61-70	Cukup
21-60	Kurang

- d. Instrumen GEFT digunakan untuk mengukur dimensi gaya kognitif *Field dependence* (FD) dan *Field independence* (FI). Instrumen terdiri dari 47 butir soal yang dikelompokkan ke dalam lima macam dimensi gaya kognitif. Skor jawaban item dikelompokkan ke dalam dua kategori dengan skor 0 dan skor 1 sehingga kecenderungan responden dapat dikelompokkan ke dalam kelompok skor tinggi adalah mereka yang memiliki gaya kognitif FI dan kelompok skor rendah adalah mereka yang memiliki gaya kognitif FD.
- e. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Untuk menganalisis variabel latar belakang pendidikan yang bersifat kategori, diubah menjadi data *dummy* dengan teknik *dummy coding*. Penentuan jumlah variabel *dummy* ditetapkan dengan rumus $g-1$, di mana g adalah jumlah kategori (Cohen & Cohen, 1983).

2. Menetapkan kedudukan setiap responden pada tingkat kemampuannya. Tingkat inilah yang dijadikan skor bagi responden.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, tehnik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis kecenderungan dan rerata, untuk melihat informasi tentang ketersediaan, pemanfaatan dan hambatan penggunaan media/sumber belajar.
- b. Analisis rerata, untuk mendeskripsikan nilai rata-rata skor tes kemampuan guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agama di SD.
- c. Analisis persentase, untuk mendeskripsikan persentase skor tes pemahaman guru-guru terhadap pendekatan konstruktivistik dalam melaksanakan pembelajaran, serta untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan gaya kognitif guru.
- d. Analisis *Pearson-Correlation* untuk melihat hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan gaya kognitif, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya.

Semua perhitungan analisis data meliputi analisis rerata, analisis persentase, analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan program komputer SPS/PC+9.8. Dengan demikian, seluruh data yang diperoleh dapat diketahui hasilnya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek, Waktu, dan Tempat Penelitian

Subyek penelitian adalah apa yang diamati dan dicatat sebagai data penelitian. Subyek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran agama dan penggunaan media atau sumber-sumber belajar oleh guru-guru pendidikan agama Islam, Kristen dan Katolik, kelas satu hingga kelas enam di SD-SD Negeri wilayah kota Yogyakarta. Sebagai sampel penelitian adalah 36 orang guru terdiri dari, 1) 3 orang guru agama Islam, 3 orang guru agama Kristen, dan 3 orang guru agama Katolik dari wilayah Yogya Utara, 2) 3 orang guru agama Islam, 3 orang guru agama Kristen, dan 3 orang guru agama Katolik dari wilayah Yogya Selatan, 3) 3 orang guru agama Islam, 3 orang guru agama Kristen, dan 3 orang guru agama Katolik dari wilayah Yogya Timur, dan 4) 3 orang guru agama Islam, 3 orang guru agama Kristen, dan 3 orang guru agama Katolik dari wilayah Yogya Barat, sehingga jumlahnya ada 36 orang guru. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2010 hingga 13 Oktober 2010.

Sesuai permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu;

1. Media atau sumber-sumber belajar apa saja yang tersedia di sekolah guna menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD?
2. Dari yang tersedia, media atau sumber-sumber belajar apa yang cenderung digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling banyak digunakan?
3. Hambatan-hambatan apa yang dijumpai guru dalam menggunakan media atau sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama?
4. Bagaimana penggunaan media dan sumber-sumber belajar pendidikan agama di SD dalam proses pembelajaran?
5. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD apakah sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya, melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, serta menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik?
6. Bagaimana pemahaman guru-guru agama SD terhadap pendekatan konstruktivisme dalam pelaksanaan pembelajaran?
7. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan gaya kognitifnya?

8. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan latar belakang pendidikannya?
9. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan pengalaman kerjanya?

Untuk mengumpulkan data guna menjawab permasalahan penelitian di atas, peneliti dibantu oleh 6 orang tenaga pengumpul data yang sudah dipersiapkan dan telah berpengalaman dalam pengumpulan data. Namun demikian peneliti masih tetap memberikan orientasi singkat kepada para personil pengumpul data, khususnya yang berkaitan dengan cara pengisian tes dan pengamatan di kelas. Selama mengumpulkan data juga dibantu oleh kepala sekolah dan guru kelas tempat penelitian berlangsung. Subyek penelitian yang sudah ditentukan melalui teknik sampling dikumpulkan untuk diamati, diberi tes, dan dilakukan wawancara.

B. Sajian Hasil Penelitian

Sajian hasil pengumpulan data diurutkan sebagai berikut;

Dari hasil pencermatan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh para guru dapat dilaporkan sbb:

1. Ada kecenderungan dalam mengembangkan RPP masih dijumpai kurang konsistennya antara komponen-komponen yang tertuang di dalam RPP. Misalnya, kurang konsisten antara SK, KD, Indikator, media/alat yang digunakan dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.
2. Penyusunan RPP masih bersifat global/umum, setiap pertemuan kurang terinci dalam mencantumkan langkah-langkah atau skenario pembelajaran. Misalnya, bagaimana cara guru membentuk kelompok, bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan anak didik untuk mengerjakan tugas selama pembelajaran, dan sebagainya, belum tampak operasional.
3. Rumusan kalimat-kalimatnya di dalam RPP masih menampakkan peranan guru yang lebih dominan (sebagai subyek), sedangkan peserta didik lebih ditempatkan sebagai obyek pembelajaran.

Hasil analisis data sesuai rumusan masalah-masalah penelitian di atas disajikan sbb:

1. Media atau sumber-sumber belajar apa saja yang tersedia di sekolah guna menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD?

Kecenderungan media atau sumber-sumber belajar yang tersedia di sekolah guna menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD meliputi: buku-buku pendidikan agama (untuk semua agama) 100%, juz'amma (untuk agama Islam) 92%, Iqro (untuk agama Islam) 89%, poster (untuk semua agama) 72%, gambar-gambar (untuk semua agama) 70%.

2. Dari yang tersedia, media atau sumber-sumber belajar apa yang cenderung digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dan yang paling banyak digunakan?

Kecenderungan media atau sumber-sumber belajar yang dipergunakan guru di dalam kegiatan pembelajaran meliputi: buku-buku pendidikan agama (untuk semua agama) 100%, juz'amma (untuk agama Islam) 80%, Iqro (untuk agama Islam) 76%, poster (untuk semua agama) 62%, dan gambar-gambar (untuk semua agama) 60%. Sedangkan media atau sumber-sumber belajar lain kurang dimanfaatkan.

3. Hambatan-hambatan apa yang dijumpai guru dalam menggunakan media atau sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama?

Hambatan-hambatan yang dijumpai guru dalam menggunakan media atau sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama meliputi: Guru kurang mampu mengoperasikan media berbasis TI (86%), tidak ada tenaga pembantu dalam menggunakan media (82%), tidak ada ruangan khusus guna menyimpan dan menggunakan media (74%), tidak ada media yang representatif dengan pesan yang diajarkan (72%), karena kesibukan lain yang harus dilakukan oleh guru (72%).

4. Bagaimana penggunaan media dan sumber-sumber belajar pendidikan agama di SD dalam proses pembelajaran?

Hasil analisis terhadap penggunaan media dan sumber-sumber belajar oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD ditunjukkan dengan skor rata-rata 77,89 (dari skor maksimal 128), median 76,17, dan mode 77,50. Dengan menggunakan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa penggunaan media dan sumber-sumber belajar oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD adalah pada kategori cukup (60,8%). Artinya, dalam

melaksanakan proses pembelajaran agama di SD para guru telah cukup menggunakan media dan sumber-sumber belajar, namun masih perlu ditingkatkan dan perlu lebih bervariasi dalam penggunaannya.

5. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD apakah sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya, melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, serta menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik?

Hasil analisis terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD ditunjukkan dengan skor rata-rata 62,50 (dari skor maksimal 84), median 64,00, dan mode 64,50. Dengan menggunakan dasar penilaian yang sudah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD dengan kategori baik (74,4%). Artinya, sudah sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya, melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, serta menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik.

6. Bagaimana pemahaman guru-guru agama SD terhadap pendekatan konstruktivisme dalam pelaksanaan pembelajaran?

Hasil analisis terhadap pemahaman guru-guru secara konseptual tentang pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran ditunjukkan dengan skor rata-rata 8,33 (dari skor maksimal 20) dan median 8,30. Dengan menggunakan dasar penilaian yang sudah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa pemahaman guru secara konseptual tentang pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran pada kategori kurang (41,5%). Artinya, para guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran.

7. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan gaya kognitifnya?

Hasil analisis terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD dilihat dari gaya kognitifnya menunjukkan skor rata-rata guru dengan gaya kognitif *Field-dependent* 63,8 sedangkan guru dengan gaya kognitif *Field-independent* skor rata-ratanya 60,4. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan gaya kognitifnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F = 0,460$ ($p = 0,511$).

7. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan pengalaman kerjanya?

Hasil analisis terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD dilihat dari pengalaman mengajarnya menunjukkan skor rata-rata guru

dengan pengalaman mengajar lama 61,65 sedangkan guru dengan pengalaman mengajar sedikit skor rata-ratanya 64,7. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan pengalaman mengajarnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F = 0,426$ ($p = 0,663$).

8. Adakah hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan latar belakang pendidikannya?

Hasil analisis terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD dilihat dari jenjang pendidikan guru menunjukkan skor rata-rata guru dengan jenjang pendidikan SLTA 63,5. Guru dengan jenjang pendidikan diploma 61,3. Guru dengan jenjang pendidikan sarjana S1 skor rata-ratanya 63. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru dengan jenjang pendidikannya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F = 0,110$ ($p = 0,896$).

C. Pembahasan

Dari hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa:

1. Kecenderungan media atau sumber-sumber belajar yang tersedia di sekolah guna menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD, kecenderungan media atau sumber-sumber belajar yang dipergunakan guru di dalam kegiatan pembelajaran, serta hambatan-hambatan yang dijumpai guru dalam menggunakan media atau sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama meliputi; guru kurang mampu mengoperasikan media berbasis TI, tidak ada tenaga pembantu, tidak ada ruang khusus dalam menggunakan media, tidak ada media yang representatif dengan pesan yang diajarkan, karena kesibukan guru lainnya. Kondisi demikian perlu diperhatikan oleh para pimpinan di jajaran Kementrian Pendidikan pusat maupun daerah guna mengatasinya.

Penggunaan media dan sumber-sumber belajar oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD amat diperukan karena anak usia SD belum mampu berpikir abstrak. Temuan yang menunjukkan bahwa penggunaan media dan sumber-sumber belajar oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD dengan kategori cukup, artinya penggunaan media dan sumber-sumber belajar untk pelajaran pendidikan Agama di SD masih perlu ditingkatkan baik frekuensi maupun intensitasnya .

2. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD sudah sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya, melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, serta menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik. Di sisi lain, pemahaman guru secara konseptual terhadap pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran belum memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa; 1) kurang adanya konsistensi antara penguasaan teori dengan praktik pembelajaran, 2) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Agama di SD guru tidak boleh menyimpang, merubah atau memodifikasi apa yang sudah tertuang di dalam silabus.

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus taat pada petunjuk-petunjuk dan langkah-langkah yang tertuang di dalam silabus yang telah disusun dari pusat. Kondisi demikian kurang memberikan ruang gerak kreatifitas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dapat melakukan petunjuk-petunjuk dalam silabus dan GBPP sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya dengan baik, tetapi guru kurang paham dasar konseptualnya. Pemahaman guru secara konseptual terhadap pendekatan pembelajaran yang dilakukannya amat dibutuhkan agar guru dalam melaksanakan tugasnya lebih percaya diri, kreatif, dan dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

3. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru agama di SD dengan gaya kognitifnya. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru agama di SD dengan pengalaman mengajarnya. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru agama di SD dengan jenjang pendidikannya. Temuan ini diduga karena sumber-sumber belajar seperti buku-buku teks, media, dan pendekatan atau metode pembelajaran termasuk isi pesan pembelajaran telah dikemas di dalam kurikulum, silabus dan GBPP sedemikian rupa sehingga kurang memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan sendiri (berkreasi). Hal ini dapat dipahami, diduga ada suatu kekuatiran dari pihak-pihak tertentu (atasan) jika guru diberi kebebasan untuk mengembangkan sendiri strategi pembelajaran sesuai dengan kreativitasnya, maka misi dan tujuan pendidikan agama (yang sifatnya dogmatis) tidak dapat dicapai.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah-masalah penelitian dapat disimpulkan sbb:

1. Kecenderungan media atau sumber-sumber belajar yang tersedia di sekolah guna menunjang pelaksanaan pendidikan agama di SD adalah buku-buku pendidikan agama, juz'amma, Iqro, poster dan gambar-gambar.
2. Kecenderungan media atau sumber-sumber belajar yang dipergunakan guru di dalam kegiatan pembelajaran adalah buku-buku teks pendidikan agama, juz'amma, Iqro, poster dan gambar-gambar.
3. Hambatan-hambatan yang dijumpai guru dalam menggunakan media atau sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama meliputi: guru kurang mampu mengoperasikan media berbasis TI, tidak ada tenaga pembantu, tidak ada ruang khusus dalam menggunakan media, tidak ada media yang representatif dengan pesan yang diajarkan, karena kesibukan guru lainnya.
4. Penggunaan media dan sumber-sumber belajar oleh guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD dalam kategori cukup, namun frekuensi dan intensitasnya masih perlu ditingkatkan.
5. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan Agama di SD sudah sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya, melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, serta menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik.
6. Pemahaman guru secara konseptual terhadap pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran belum memadai.
7. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru Agama di SD dengan gaya kognitifnya.
8. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru Agama di SD dengan pengalaman mengajarnya.
9. Tidak ada hubungan antara kemampuan mengajar guru Agama di SD dengan jenjang pendidikannya.

B. Saran

1. Perlu perhatian dari berbagai pihak terkait dengan temuan penelitian ini, agar guru ditingkatkan pemahamannya secara konseptual terhadap pendekatan dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di SD agar guru memiliki dasar ilmiah dalam pembelajaran yang sesuai dengan pola pikir peserta didik dan konteksnya, melalui langkah-langkah sistematis, obyektif, serta menggunakan pendekatan induktif-konstruktivistik.
2. Replikasi penelitian sebaiknya menjangkau sekolah-sekolah lain seperti SMP, SMA atau SMK, tidak hanya di SD. Termasuk sekolah-sekolah dengan latar belakang yang lebih spesifik. Bila upaya ini dijalankan, maka bukti lain akan dapat ditemukan. Perbedaan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik mungkin akan memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Agama.
3. Penelitian dengan menggunakan desain eksperimental mungkin sangat baik dilakukan untuk memperoleh bukti yang lebih akurat tentang penggunaan model-model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suwignyo, 2007. *Keadilan social dalam praktek pendidikan*. (Makalah Semnas “Kurikulum nasional dan visi Indonesia 2030”). Yogyakarta: DED.
- Al Andang, 1998. *Agama yang berpijak dan berpihak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Asri Budiningsih, dkk., (2001). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tahap penalaran moral remaja: analisis karakteristik siswa SLTP dan SMU di Jawa*. DCRG, Proyek Penelitian Untuk Pengembangan Pascasarjana/URGE. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- , (2001). *Penalaran moral remaja dan beberapa faktor budaya yang berhubungan dengannya: analisis karakteristik siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- , 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- , 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- , 2004. *Karakteristik siswa: sebagai pijakan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- , 2004. *Desain pesan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- , 2005. *Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah-masalah komponen masukan instrumental untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Dikti Program SP4

- Azyumardi Azra, 2007. *Merawat kemajemukan merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Belen, S., 2007. *Pelayanan kehidupan beragama yang inklusif*. Majalah Ilmiah “Kuwera-14”. Yogyakarta: DED
- Brammer, L.M. (1985). *The helping relationship: process and skills*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Brooks, J.G., & Brooks, M., (1993). *The case for constructivist classrooms*. Association for supervision and curriculum development. Alexandria, Virginia.
- Buchori, M 2002. *Revitalisasi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan jaman*. Makalah Dies Natalis ke 47 FIP – UNY. Yogyakarta: FIP UNY
- Corley, J. 2000. The need for character education. Dalam *The urgent need for character education*. Yogyakarta: International Seminar Proceeding.
- Dit P2TK-KPT 2005. *Pendidikan Profesi*. Jakarta: Dit P2TK-KPT Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Duska, R. & Whelan, M. 1975. *Moral development: a guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.
- Fleming, M. & Levie, . 1993. *Instructional Message design*. Englewood Cliffs. NJ: Educational technology.
- Fowler, J.W. 1988. Stages in Faith: The structural-developmental approach. Dalam T.C. Hennessy (ed). *Values and moral development*. New York: Paulist Press.
- Gardner, Howard. 1995. *The unschooled mind: how children think and how schools should teach*.
- Gay, L.R. 1985. *Educational evaluation and measurement: component for analysis and application* . Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Gazda, G.M.; Asbury, F.R.; Balzer, F.J.; Childers, W.C.; Walters, R.P. 1991. *Human relations development: a manual for educators* (4th ed.) Boston: Allyn & Bacon.
- Hall, R.T. 1979. *Moral education: a handbook for teachers*. Minneapolis: Winston Press.
- Hardiman, B. 1987. *Pendidikan moral sebagai pendidikan keadilan*. Yogyakarta: Basis “Andi Offset”.
- Imam Subkhan, 2007. *Hiruk-pikuk wacana pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius
- Isaac, S. Dan Michael, W.B. 1981. *Handbook in research and evaluation*. California: Edits Publisher.
- Joyce Bruce; Weil Marsha. 1992. *Models of teaching*. London: Allyn and Bacon.
- Krippendorf, Klaus. 1980. *Content analysis, an introduction to its methodology*. London: Sage publications.
- Kohlberg, L. 1980. Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education. Dalam Mursey, B. (ed.) *Moral development, moral education, and Kohlberg*. Brimingham, Alabama: Religious Education Press.
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G.L. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hill: Sage publications, inc.
- Magnis-Suseno, F. 1987. *Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*. Pustaka Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2008. *Etika kebangsaan etika kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marzano, R.J. 1992. *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning*. Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development.

- Paul Suparno, dkk. (2002). *Pendidikan budi pekerti di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raka Joni, 2000. *Rasional pembelajaran terpadu*. Malang: PPs-UM
- Raka Joni, T. 2006. *Program Hibah Kompetensi PGSD 2006 Revitalisasi Pendidikan Profesional Guru Menuju Relevansi*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- , 2007. *Prospek pendidikan profesional guru di bawah naungan UU No 14 Tahun 2005*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Reigeluth, C.M. 1983. Instructional design: what is it and why is it? Dalam C.M. Reigeluth (ed) *Instructional design theories and models: an overview of their current status*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Soedijarto, 2007. *Penyelenggaraan pendidikan nasional yang bermakna "mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional Indonesia"*. (Makalah Semnas "Kurikulum nasional dan visi Indonesia 2030"). Yogyakarta: DED
- Sugeng Bayu Wahyono, 2004. *Dinamika konflik dalam transisi demokrasi*. Yogyakarta: LIN-RI & INPEDHAM
- Sulton, 2002. *Desain pesan buku teks IPS SD di wilayah kota Malang*. (Disertasi, tidak dipublikasikan). Malang: PPs-UM
- Tim PKP, 2004. *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti P2TK & KPT
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional